

Manajemen Masjid dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

By Dr. Azhari Akmal Tarigan

Universitas Medan Area

11 Januari 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 2018

Mereka hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Oleh sebab itu yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana membangun komunikasi yang baik dan harmonis di antara sesama pengurus dan jama'ah.

Pembangunan dan Penguatan ekonomi masjid hanya dapat dilakukan pada saat manajemen masjid sudah tertata dengan baik. Masjid tentu saja tidak dapat dikelola secara asal-asalan dan seadanya. Justru melalui pengelolaan masjid yang baik, kita akan mengerti kekuatan dan keunggulan umat Islam. Sekaligus kita menjadi paham di mana kelemahan sekaligus tantangan yang akan kita hadapi. Pendek kata, hanya lewat penataan manajemen masjid yang baiklah, kita akan mampu mengkonsolidasikan kekuatan umat Islam. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Medan, Kamis 11 Januari 2018

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Disosialisasikan Oleh Pusat Islam Universitas Medan Area



YAYASAN PENDIDIKAN HAJI AGUS SALIM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
PUSAT ISLAM

Hand Out Ceramah Ba'da Zuhur

Pada Hari Kamis 11 Januari 2018 Di Masjid Taqwa UMA Kampus 1

Sekretariat : Jl. H. Agus Salim Srg No. 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : WWW.pusatislam.uma.ac.id

MANAJEMEN MASJID DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT

Azhari Akmal Tarigan

(Staf Pengajar UINSU dan Pascasarjana UMA)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah SWT, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-Taubah [10]:18)

Ayat di atas menegaskan bahwa salah satu tanda orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang membayar zakat. Secara implisit kita akan bertanya, bagaimana hubungan masjid dan zakat? Ada beberapa makna implicit dari ayat di atas. *Pertama*, orang-orang yang memakmurkan masjid, apakah dalam makna menjadikan masjid sebagai pusat ibadah atau memposisikan masjid sebagai lokus kegiatan sosial adalah mereka yang memiliki kemampuan ekonomi lebih –membuatnya mampu membayar zakat. Artinya orang-orang yang berada di dalam masjid umumnya adalah orang-orang kaya.

Kedua, Masjid sejatinya bukan hanya mensejahterakan batin atau spiritual umat, tetapi juga harus mampu mensejahterakan jama'ah secara khusus dan umat Islam pada umumnya. Dengan demikian, kegiatan ekonomi di sekitar masjid bukan saja dibenarkan malah dianjurkan. Masjid harus memiliki koperasi atau BMT (*bait al-mal wa al-tamwil*). Tidak kalah menariknya, masjid juga dapat menjadi jembatan atau perantara dalam pengembangan ekonomi umat, menghubungkan pengusaha kecil-menengah dengan distributor atau konsumen. Tujuan akhirnya tentu saja untuk meningkatkan taraf hidup jama'ah yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pembayaran zakat.

Ketiga, penyebutan orang yang memakmurkan masjid adalah mereka yang mendirikan shalat dan membayar zakat, menunjukkan masjid harus mampu merajut, memperkokoh, *habl min Allah* dan *habl min al-nas*. Masjid di samping sebagai tempat ibadah tetapi juga harus menjelma menjadi fokus sosial. Seharusnya, fokus sosial umat Islam itu bukan balai

pertemuan, hotel, kafe, warung atau tempat-tempat umum lainnya. Fokus sosial umat itu adalah masjid. di mana mencari umat Islam ? Jawabnya adalah masjid. jika tak ada di rumahnya. Lalu jika tak bertemu juga carilah di tempat kerjanya. Di mana tempat yang paling mudah untuk bertemu dengan pejabat, ulama, atau tokoh-tokoh, jawabnya di masjid.

Kembali kepada kajian awal kita, pokok-pokok pikiran di atas secara tidak langsung sebenarnya menegaskan dan mengakui bahwa Allah SWT mengajarkan pentingnya mensinergikan aktivitas masjid dengan kegiatan ekonomi umat. Masjid-masjid Allah di muka bumi ini sejatinya merupakan lambang kesejahteraan dan kemakmuran umat Islam. Bukan sebaliknya, masjid mengisyaratkan keterbelakangan dan juga kemiskinan. Apa yang anda bayangkan ketika bertemu dengan sebuah masjid yang kelihatan kumuh, tak terawat, kotor, dan tampil seadanya. Lalu bandingkan dengan masjid yang agung, mewah, bersih, rapi, dan tampak terawat dengan baik. Untuk yang pertama, kesannya bahwa umat sekitarnya adalah mereka yang terjerembab dalam jeratan kemiskinan. Sedangkan masjid yang mewah melambangkan penduduk sekitarnya adalah para *aghniya* (orang kaya) yang sudah mapan.

Setidaknya masjid yang makmur itu memiliki dua makna, “makmur” secara fisik, yaitu bangunannya yang melambangkan kemegahan dan kemewahan. Arsitekturnya yang sangat anggun, sehingga memancarkan keindahan dan keteduhan bagi yang menatapnya. Selanjutnya, makmur dalam makna batin dan lahir. Batin artinya masjid mampu memenuhi dahaga spiritual jama'ah. Lahir artinya masjid mampu melakukan pemberdayaan ekonomi umat. Pada gilirannya tidak sulit membuktikan siapa yang ta'at beribadah di masjid, insya Allah hidupnya sejahtera. Terasa sulit untuk membuktikan bahwa masjid dapat makmur secara fisik dan non fisik, jika umatnya terbelakang secara ekonomis.

Sejarah juga menunjukkan dan ini sering dilupakan, salah satu yang dilakukan Rasul ketika sampai di Madinah, di samping membangun masjid, Ia juga mengatur kehidupan ekonomi umat Islam serta mengatur keuangan negara. Pada waktu itu Rasul mendirikan *Bait al-Mal* (keuangan publik). Yang menarik adalah pengumpulan dana *bait al-mal* yang di dapat dari zakat, khumus, jizyah dan sumber lainnya, pembagiannya dilakukan di Masjid.

Dana *bait al-mal* yang terkumpul tersebut yang jumlahnya cukup banyak digunakan untuk berbagai macam usaha dan kegiatan seperti; penyebaran Islam, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan armada perang, pembangunan infra struktur dan layanan kesejahteraan sosial.

Sejatinya, masjid kita saat ini juga harus dapat memberdayakan ekonomi umat apakah melalui *bait al-mal wa tamwil* (BMT), koperasi syari'ah dan usaha-usaha bisnis lainnya. Pemberdayaan ekonomi umat ini penting sebagai sarana yang paling efektif untuk melakukan konsolidasi umat Islam. Merupakan suatu yang aneh, jika kita bisa shalat berjama'ah tetapi kita tidak peduli dengan kehidupan ekonomi saudara kita yang morat-marit atau orang-orang yang membutuhkan. Jika kita memiliki BMT atau Koperasi Syari'ah, maka saudara kita tersebut akan terbantu baik dengan pemberian secara sukarela maupun dengan dana bergulir sebagai

modal. Tinggal lagi masalahnya adalah bagaimana kita mengelola lembaga ekonomi umat ini secara profesional.

Selalu saja pertanyaannya adalah dari mana kita mulai. Bagi saya, untuk aktivitas ekonomi masjid ini, kita harus mulai dari penataan manajemen masjid yang modern, profesional dan akuntabel. Salah satu sebab masjid tidak memiliki “kekuatan” untuk membangun peradaban umat Islam adalah disebabkan masjid tidak dikelola secara profesional. Dalam konteks inilah sejatinya diperlukan manajemen pengelolaan masjid.

Ilmu manajemen seringkali didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana mencapai suatu tujuan, apa-apa fungsi yang harus dilakukan dengan menggunakan alat, tenaga, ide, dan sistem secara lebih efisien.

Dari pengertian ini, jika dihubungkan dengan masjid, dapat dikatakan bahwa manajemen masjid adalah bagaimana kita mencapai tujuan Islam (masjid) yaitu mewujudkan masyarakat, umat, yang diridhoi Allah SWT melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga masjid dengan segala pendukungnya. Dengan kata lain, bagaimana kita mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat atau jamaah yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan senantiasa mengharap ridho Allah SWT. Perlunya manajemen masjid adalah agar kita dapat mengoptimalkan masjid sehingga fungsinya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas umat dapat diwujudkan.

Dapatlah disederhanakan, untuk merncapai tujuan manajemen masjid maka harus terpenuhi syarat-syarat di bawah ini: 1). Harus ada tujuan. 2). Harus ada jama'ah/umat/ 3). Harus ada orang yang memimpinnya. 4. Harus ada kerjasama antar pengurus dan jama'ah. 5. Harus ada sistem atau pola dalam melaksanakan fungsi manajemen.

Setelah persyaratannya terpenuhi, maka seorang manajer harus menjalankan fungsinya yaitu : 1. membuat perencanaan. 2). menentukan struktur organisasi atau badan organisasi. 3). menentukan personil yang akan menduduki berbagai macam posisi. 4). mengkoordinir pelaksanaan tugas. 5). memberikan motivasi sehingga semua personil bekerja tanpa terpaksa. 6). melakukan aktivitas pengawasan. 7). melakukan penilaian (dengan memberi *reward* dan *punishment*).

Adalah tidak pada tempatnya untuk menguraikan seluruhnya dimensi manajemen masjid ini di sini. Akan tetapi setidaknya, seorang manajer dengan pengurus lainnya atau yang dikenal dengan sebutan “Badan Kemakmuran Masjid” atau “Badan Kenaziran Masjid” dapat memulai melakukan perencanaan dan langkah-langkah selanjutnya sesuai dengan ketentuan yang telah di atur di dalam ilmu manajemen tersebut.

Namun penting untuk di catat, aturan-aturan manajemen ini tidak mesti diterapkan secara kaku. Tidak bisa dilupakan, BKM adalah organisasi keagamaan non profit. Di dalamnya berkumpul orang-orang ikhlas yang siap bekerja tanpa mengharap imbalan jasa.